



**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI  
DALAM FILM DOKUMENTER “PESTA OLIGARKI”  
KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY:  
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

**Muhammad Kanza Ni'am**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

[niamhaka@email.com](mailto:niamhaka@email.com)

**Muhammad As'ad**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

[muhammadasad@unhasy.ac.id](mailto:muhammadasad@unhasy.ac.id)

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang  
Jawa timur 61471

***Abstract.** This study aims to reveal the forms of social criticism against oligarchic practices represented in the documentary film \*Pesta Oligarki\* by Watchdoc Documentary. Oligarchy is understood as a system of power dominated by a small group of political and economic elites, often marginalizing public interests. In this context, Gramsci's theory of hegemony explains how elite domination is constructed through consensus and discourse control, while Winters' theory of oligarchy highlights the mechanisms of power that perpetuate inequality. As a medium of visual discourse, documentary film plays a strategic role in voicing social criticism and shaping collective awareness of structural inequalities within the democratic system. The approach used in this research is Critical Discourse Analysis (CDA) based on Norman Fairclough's model, which consists of three dimensions of analysis: textual description, discourse practice analysis, and social practice analysis. Data were collected through observations of verbal and visual elements in the film, such as narration, interview quotes, and visual montages related to the theme of oligarchy. The findings indicate that \*Pesta Oligarki\* contains sharp criticism of elite domination in Indonesia's electoral democracy and voices a discourse of resistance against elite hegemony, making it a symbolic medium of resistance that encourages critical awareness among the public.*

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Social Criticism, Norman Fairclough, Oligarchy, Watchdoc.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk kritik sosial atas praktik oligarki yang direpresentasikan dalam film dokumenter Pesta Oligarki karya Watchdoc Documentary. Oligarki dipahami sebagai sistem kekuasaan yang dikuasai oleh segelintir elite politik dan ekonomi, yang sering kali memmarginalkan kepentingan publik. Dalam konteks ini, teori hegemoni Gramsci menjelaskan bagaimana dominasi elite dibangun melalui konsensus dan kontrol wacana, sementara teori oligarki Winters menyoroti mekanisme kekuasaan yang melanggengkan ketimpangan. Film dokumenter sebagai media wacana visual memiliki peran strategis dalam menyuarakan kritik sosial dan membentuk kesadaran kolektif terhadap kepincangan struktural dalam sistem demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang terdiri atas tiga dimensi analisis: deskripsi teksual, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap elemen verbal dan visual dalam film, seperti narasi, kutipan wawancara, dan montase visual yang berkaitan dengan tema oligarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesta Oligarki memuat kritik tajam terhadap dominasi elite dalam demokrasi elektoral di Indonesia, serta menyuarakan resistensi wacana terhadap hegemoni elite, menjadikannya sebagai media perlawanan simbolik yang mendorong kesadaran kritis masyarakat.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Kritik Sosial, Norman Fairclough, Oligarki, Watchdoc.

## **LATAR BELAKANG**

Realitas sosial dibentuk oleh kebutuhan manusia dan struktur kekuasaan yang sering kali mereproduksi ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Ketimpangan ini diwariskan melalui praktik sosial, menjadikan ketidakadilan sebagai fenomena yang terus berlanjut. Jika dibiarkan, ketidakadilan dapat memicu konflik dan disfungsionalitas sosial, mengingat adanya ketegangan antara kebutuhan individu dan struktur yang tidak adil. Dalam konteks ini, kritik sosial menjadi penting sebagai alat untuk membongkar ideologi dominan dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil. Kritik sosial tidak hanya mempertahankan stabilitas, tetapi juga mengidentifikasi elemen bermasalah dalam tatanan yang ada.

Media massa sebagai instrumen komunikasi, memiliki peran strategis dalam menyampaikan kritik sosial. Namun, di Indonesia, oligarki ekonomi sering mengendalikan arus informasi, sehingga kritik struktural sering tereduksi atau tidak tersuarakan. Dalam kondisi ini, film dokumenter muncul sebagai solusi signifikan untuk mengungkap realitas yang tertutupi. Film dokumenter, dengan pendekatan faktual dan mendalam, mampu membangun kesadaran kritis terhadap fenomena sosial. Salah satu film yang relevan adalah Pesta Oligarki karya Watchdoc Documentary, yang secara eksplisit mengkritik relasi kuasa antara elit politik, pengusaha, dan media.

Film ini mengungkap bagaimana oligarki beroperasi dalam sistem ekonomi dan perpolitikan di Indonesia, beserta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan memanfaatkan pendekatan jurnalisme investigatif, Pesta Oligarki berdedikasi untuk menyampaikan fakta sembari menggugah kesadaran penonton untuk merefleksikan situasi yang ada. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk membongkar relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik narasi film, sehingga dapat memahami peran media sebagai alat resistensi terhadap hegemoni kekuasaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Hegemoni Antonio Gramsci**

Teori hegemoni, yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, menjelaskan bagaimana kelas penguasa melindungi dominasinya tidak hanya mengandalkan kekuatan koersif belaka, namun juga lewat pencapaian konsensus dan kepemimpinan ideologis. Hegemoni melibatkan kontrol atas lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan dan media massa, yang membentuk persetujuan aktif dari kelas-kelas yang didominasi.

Dalam konteks penelitian ini, teori hegemoni relevan untuk menganalisis bagaimana narasi oligarki dalam film Pesta Oligarki menggambarkan upaya mempertahankan kekuasaan melalui persetujuan dan dominasi ideologis. Film ini dapat dilihat sebagai upaya counter-hegemony, yaitu proses di mana kelompok subordinat membangun kekuatan ideologis untuk menantang dominasi kelas penguasa, dengan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur kekuasaan yang timpang.

### **Teori Oligarki Jeffrey A. Winters**

Menurut Jeffrey A. Winters, oligarki adalah sistem kekuasaan yang berlandaskan atas dasar akumulasi kekayaan ekstrem oleh kelompok tertentu. Kekayaan menjadi sumber kekuasaan yang unik karena sifatnya yang sulit tersebar merata, sehingga menciptakan ketimpangan sosial dan politik. Inti dari tindakan oligarki adalah wealth defense, yaitu upaya mempertahankan kekayaan melalui perlindungan hak milik dan pengurangan beban pajak, seringkali melibatkan pengaruh politik. Winters juga mengklasifikasikan oligarki ke dalam berbagai tipe, seperti oligarki sultanistik dan oligarki sipil.

Relevansi teori oligarki dalam penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa oligarki tidak hilang dengan adanya demokrasi, melainkan dapat berintegrasi dengannya. Demokrasi memberikan legitimasi kepada oligarki melalui pemilu, sementara konsentrasi kekayaan memungkinkan mereka mendominasi kebijakan publik. Teori ini membantu menyoroti bagaimana kekuatan oligarkis memengaruhi narasi politik, distribusi kekuasaan, dan keputusan kebijakan yang ditampilkan dalam film dokumenter.

#### **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough adalah kerangka teoretis-metodologis yang mengkaji hubungan antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosiokultural secara kritis. Fairclough menganggap wacana sebagai praktik sosial yang membangun dan dibangun oleh struktur kekuasaan. Model ini memiliki tiga dimensi analisis: (1) teks (level mikro: leksikal, gramatikal, naratif), (2) praktik diskursif (produksi, distribusi, konsumsi wacana), dan (3) praktik sosiokultural (relasi wacana dengan kekuasaan dan ideologi). AWK Fairclough menegaskan perihal wacana yang bersifat tidak netral, dengan kata lain, wacana selalu tersituasi dalam konteks hegemonik di mana kelompok dominan berupaya mempertahankan pengaruhnya melalui kontrol makna.

Model Fairclough sangat relevan untuk mengungkap bagaimana film Pesta Oligarki merepresentasikan dan mengkritisi oligarki di Indonesia melalui strategi wacana. Film ini, sebagai dokumen audiovisual, tidak hanya mengutarakan fakta, tetapi juga membangun narasi ideologis melalui pilihan leksikon, struktur narasi, dan visual. Dimensi praktik diskursif membantu menelusuri peran Watchdoc sebagai produsen wacana alternatif, sementara dimensi praktik sosiokultural mengaitkan teks film dengan konteks dominasi oligarkis di Indonesia.

#### **Penelitian Terdahulu**

**a. Analisis Wacana Kritis: Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite (Silvina Destiara dan Miftakhulkhairah Anwar, 2023)**

Perbedaan: Penelitian terdahulu ini menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film fiksi Parasite menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Isu yang diangkat adalah kesenjangan sosial secara umum.

Persamaan: Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode AWK Norman Fairclough untuk menganalisis fenomena sosial yang direpresentasikan dalam media audio-visual. Penelitian ini akan memperdalam penggunaan AWK Fairclough dalam konteks film dokumenter dan isu oligarki.

**b. Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi (Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni, 2019)**

Perbedaan: Penelitian ini menganalisis kritik sosial terhadap konglomerasi media dalam film dokumenter Dibalik Frekuensi menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Subjek penelitiannya adalah film yang berbeda.

Persamaan: Terdapat kesamaan konteks, yaitu fungsi film dokumenter sebagai medium kritik sosial. Penelitian ini akan melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada oligarki dan menggunakan kerangka AWK Fairclough yang lebih menekankan pada relasi kekuasaan dan ideologi.

**c. Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen (Irma Suryani, Kamiyatein, dan Julisah Izar, 2021)**

Perbedaan: Penelitian ini mengkaji strategi eksklusi dalam film dokumenter The Mahuzes karya Watchdoc Documentary menggunakan AWK Theo Van Leeuwen, dengan fokus pada isu agraria di Papua.

Persamaan: Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam ruang lingkup subjek, yaitu film dokumenter karya Watchdoc Documentary. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana Watchdoc mengkonstruksi kritik sosial, namun dengan fokus pada isu oligarki dan menggunakan model AWK Fairclough yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (non-kancah), berkonsentrasi pada teks film dokumenter Pesta Oligarki karya Watchdoc Documentary sebagai unit analisis utama. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough menjadi kerangka metodologis utama, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji relasi antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosiokultural. Data primer diperoleh langsung dari film Pesta Oligarki, mencakup narasi, dialog, dan elemen visual, sementara data sekunder berasal dari literatur relevan seperti buku, jurnal, dan artikel untuk memperkaya pemahaman tentang oligarki, kritik sosial, dan teori AWK. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dan analisis data mengikuti tiga dimensi Fairclough: analisis tekstual (pilihan diksi, gaya bahasa, struktur wacana, dan visual sebagai representasi makna), analisis praktik diskursif (produksi, distribusi, dan konsumsi wacana oleh Watchdoc sebagai aktor ideologis), serta analisis praksis sosiokultural (konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi wacana kritik oligarki).

Empat prinsip utama penelitian kualitatif menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi data, membandingkan temuan dengan berbagai sumber dan penelitian terdahulu. Transferabilitas dicapai dengan deskripsi rinci objek penelitian dan konteksnya, memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan. Dependabilitas dijaga dengan dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian, memastikan proses yang dapat diaudit. Konfirmabilitas ditekankan melalui objektivitas peneliti dan pemeriksaan ulang data oleh pembimbing, memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang valid, dapat dipercaya, dan relevan dengan isu yang diangkat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus pada film dokumenter Pesta Oligarki yang diproduksi oleh Watchdoc Documentary. Film ini dirilis pada 19 Oktober 2024 dan dapat diakses secara publik melalui kanal YouTube resmi Watchdoc Documentary, dengan total penayangan mencapai 1.418.055 kali per 09 Mei 2024. Film ini secara eksplisit mengkritik fenomena oligarki di Indonesia, khususnya dalam ranah politik dan ekonomi, melalui narasi investigatif, visualisasi data, dan testimoni narasumber. Watchdoc Documentary, sebagai rumah produksi independen yang didirikan pada tahun 2009, dikenal konsisten mengangkat isu-isu sosial dan politik, termasuk ketimpangan, pelanggaran hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan, melalui karya-karya seperti Sexy Killers, Pulau Plastik, Dirty Vote, dan The Endgame. Film Pesta Oligarki mencerminkan ciri khas Watchdoc dalam keberpihakan pada masyarakat kecil, pendekatan investigatif, dan penyajian visual yang sederhana namun bermuatan pesan kuat, sebagaimana terlihat pada poster film Pesta Oligarki.



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 1. Poster film dokumenter Pesta Oligarki**

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, diperkaya dengan kerangka teori Hegemoni Antonio Gramsci dan Teori Oligarki Jeffrey Winters. Pembahasan dibagi berdasarkan tiga dimensi AWK Fairclough: analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosiokultural.

#### **Analisis Tekstual: Representasi Kritik Sosial terhadap Oligarki**

Analisis tekstual berfokus pada bagaimana kritik sosial terhadap oligarki direpresentasikan melalui pilihan diksi, narasi, dan elemen visual dalam film. Empat kategori utama representasi diidentifikasi:

##### **1. Oligarki dalam Pemilu dan Politik Elektoral**

Film ini secara satir merepresentasikan pemilu sebagai "pesta demokrasi" yang manipulatif. Penggunaan istilah seperti "formalitas" dan frasa "pemenang telah diketahui sejak awal" (Narasi VO, 05:40–05:48) secara leksikal mengindikasikan bahwa pemilu tidak demokratis dan hanya menjadi perayaan simbolik tanpa makna substantif. Metafora "warga hanyalah tamu" yang menikmati "hiburan sesaat" (Narasi VO, 06:23–06:59) secara gramatis menghapus pelaku utama kekuasaan (oligarki) dan menonjolkan efek terhadap rakyat sebagai objek pasif. Secara ideologis, representasi ini membongkar ilusi demokrasi elektoral di Indonesia yang direkayasa oleh elite kekuasaan, sejalan dengan pandangan Gramsci tentang hegemoni yang mereduksi partisipasi politik menjadi perayaan palsu yang dikendalikan oleh pemilik modal dan kekuasaan politik (Patria & Arif, 2015).

##### **2. Keterhubungan Elite dan Korporasi**

Film ini menyoroti hubungan erat antara elite politik dan korporasi sebagai bagian integral dari sistem oligarki. Kutipan wawancara Muhammad Isnur (12:12–13:06) yang menggunakan kata "aset" dan frasa "berputar di lingkaran itu-itu saja" secara langsung mencerminkan konsep "wealth defense" dari Winters, di mana oligarki berupaya mempertahankan dan melipatgandakan kekayaan melalui kontrol atas sistem politik dan ekonomi (Winters, 2011). Istilah "korporasi di sekitarnya" memperjelas simpul oligarki yang melibatkan aktor ekonomi besar. Frasa "harapan semu" menggambarkan manipulasi persepsi publik, yang merupakan bagian dari upaya hegemoni untuk mengelola opini publik dan memberikan ilusi perubahan tanpa menyentuh akar masalah dominasi oligarki.

##### **3. Ketimpangan dan Rakyat dalam Bayang Oligarki**

Representasi posisi rakyat dalam struktur sosial-politik yang timpang digambarkan melalui frasa "rakyat kecil" dan "tak menyediakan jalan keluar" (Narasi VO, 10:30–

10:58), menunjukkan relasi kuasa yang tidak setara dan sistem demokrasi yang gagal menjangkau kebutuhan rakyat. Pernyataan Sindi Hardianti (10:30–10:58) tentang "warisan dari Soeharto... dilanjutkan Prabowo" menunjukkan kontinuitas dominasi hegemonik yang melampaui pergantian rezim, di mana struktur kekuasaan tetap sama meskipun aktornya berganti. Secara ideologis, film ini memposisikan rakyat sebagai korban sistem yang terpinggirkan, di mana demokrasi elektoral justru menjadi mekanisme pengabaian sistematis terhadap penderitaan rakyat, konsekuensi langsung dari sistem oligarki (Winters, 2011).

#### 4. Kontrol Oligarki atas Lembaga Negara

Film ini mengkritik kolapsnya fungsi representatif lembaga negara yang dikendalikan oleh oligarki. Penggunaan kata "bos", "korea-korea", "kroco", dan "petugas partai" dalam kutipan Bambang Pacul (15:08–15:56) dan Muhammad Isnur (16:31–17:11) secara sinis menunjukkan bagaimana lembaga legislatif telah dikolonisasi oleh oligarki, kehilangan independensinya, dan menjadi alat untuk melayani kepentingan elite, bukan rakyat. Ini adalah bentuk "*wealth defense*" melalui kontrol politik (Winters, 2011). Narasi tentang "pelanggaran etik Mahkamah Konstitusi yang meloloskan Gibran" (Narasi VO, 32:00–32:12) memperluas konteks kontrol oligarki dari legislatif ke ranah yudikatif, menunjukkan bahwa kekuasaan oligarki telah menembus batas pemisahan kekuasaan (*trias politica*).

#### Analisis Praktik Diskursif: Strategi Konstruksi Wacana

Dimensi praktik diskursif menyoroti bagaimana wacana dalam film diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, menunjukkan peran Watchdoc sebagai aktor ideologis.

##### 1. Produksi Wacana oleh Watchdoc sebagai Aktor Ideologis

Watchdoc Documentary memposisikan dirinya sebagai oposisi terhadap narasi dominan media arus utama, mewujudkan praktik *counter-hegemony* Gramsci (Siswati, 2018). Proses produksi film bersifat investigatif dan advokatif, menggunakan wawancara ahli (akademisi hukum, aktivis HAM), dokumentasi visual, testimoni warga terdampak, dan arsip media. Pemilihan narasumber ini secara sadar membangun kontra-narasi terhadap wacana demokrasi prosedural dan legitimasi kekuasaan, mengonstruksi realitas dengan sudut pandang kritis untuk menciptakan efek kesadaran dan pembangkangan terhadap sistem oligarkis.



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 2. Sindy Hardianti sebagai Representasi Petani Terdampak**

**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM DOKUMENTER  
“PESTA OLIGARKI” KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY: ANALISIS  
WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 3. Muhammad Isnur sebagai Akademisi Hukum**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 4. Bivitri Susanti sebagai Akademisi Hukum**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 5. Herlambang P. Wiratraman sebagai Akademisi Hukum**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 6. Eko Prasetyo sebagai Aktivis HAM**



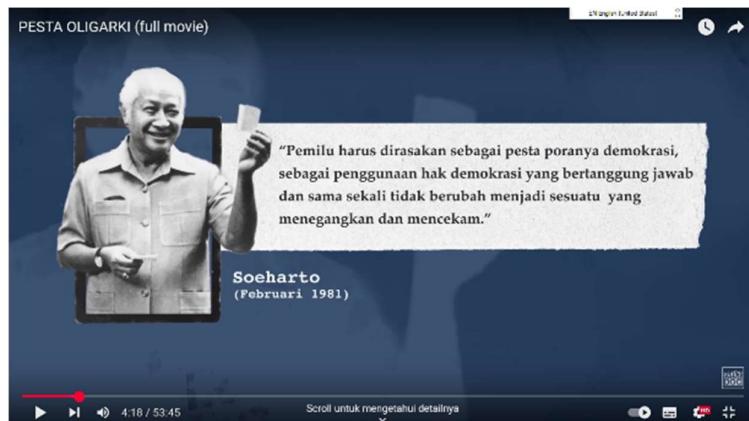
Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 7. Sigit Riyanto sebagai Akademisi Hukum**

**2. Intertekstualitas dan Interdiskursivitas: Strategi Konstruksi Wacana**

Wacana dalam film menunjukkan tingkat intertekstualitas dan interdiskursivitas yang tinggi. Ini terlihat dari penyandingan cuplikan pidato Jokowi dan Soeharto untuk menunjukkan kesamaan retoris antar rezim, serta pemakaian visual arsip dan testimoni rakyat yang dikombinasikan dengan analisis pakar hukum. Fairclough menyebut strategi ini sebagai upaya ideologis untuk memperluas jangkauan makna dan efek persuasi wacana (Fairclough, 2013). Strategi ini secara sadar membongkar dominasi hegemonik melalui pembenturan simbolik antara wacana resmi dan pengalaman nyata masyarakat, menciptakan ruang diskursif bagi kemunculan wacana alternatif yang menantang konstruksi makna yang dilanggengkan oleh struktur kekuasaan oligarkis (Gramsci, 1971).

**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM DOKUMENTER  
“PESTA OLIGARKI” KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY: ANALISIS  
WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 8. Cuplikan pidato Soeharto**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 9. Cuplikan Pidato Jokowi**



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 10. Visual Arsip**

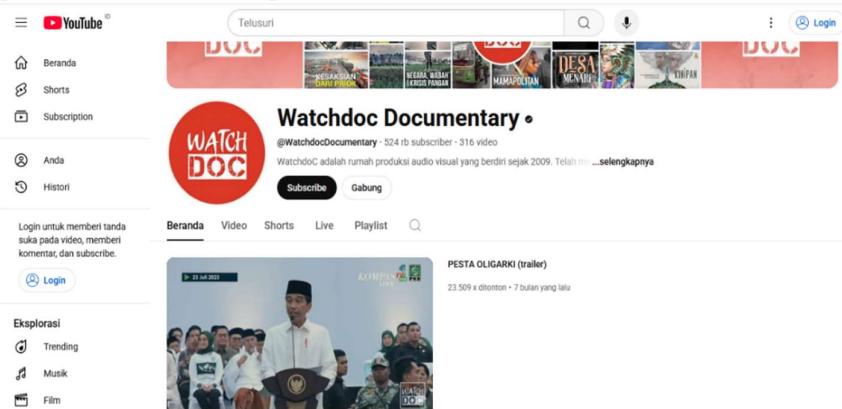


Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 11. Visual Testimoni Rakyat**

### 3. Distribusi Wacana: Strategi Penyebaran Alternatif

Film ini didistribusikan secara terbuka melalui kanal YouTube Watchdoc, bukan melalui saluran televisi nasional. Pilihan ini mencerminkan strategi distribusi wacana alternatif, memanfaatkan ruang digital sebagai medan kontestasi melawan narasi dominan yang dikuasai oleh media korporat (Herman & Chomsky, 1988). Upaya Watchdoc untuk menciptakan lingkungan publik yang lebih demokratis dan memungkinkan penyebaran ide-ide *counter-hegemony* ditunjukkan dengan distribusi proaktif melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter.



Sumber: Kanal Youtube Watchdoc Documentary

**Gambar 12. Tangkapan Layar beranda Kanal Youtube Watchdoc Documentary**

**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM DOKUMENTER  
“PESTA OLIGARKI” KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY: ANALISIS  
WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**



Sumber: Instagram @watchdoc\_insta

**Gambar 13. Distribusi Wacana Via Media Sosial Instagram (Tangkapan Layar)**



Sumber: Twitter @Watchdoc\_ID

**Gambar 14. Distribusi Wacana Via Media Sosial Twitter (Tangkapan Layar)**

**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM DOKUMENTER  
“PESTA OLIGARKI” KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY: ANALISIS  
WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**



Sumber: Facebook @WatchdoC Documentary

**Gambar 15. Distribusi Wacana Via Media Sosial Instagram (Tangkapan Layar)**

#### 4. Konsumsi dan Interpretasi oleh Audiens

Proses konsumsi wacana tidak pasif. Penonton film tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menafsirkan dan meresponnya dalam bentuk diskusi, protes, atau perubahan sikap politik. Hal ini sesuai dengan asumsi Fairclough bahwa praktik wacana bersifat dialektis, di mana wacana membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial (Fairclough, 2013). Implementasinya terlihat dari banyaknya aktivitas responsif seperti diskusi dan nonton bareng (nobar) yang terdokumentasi. Film ini tidak hanya mengedarkan informasi, tetapi berusaha membangun kesadaran kolektif bahwa kekuasaan politik dan ekonomi tidak bersifat netral, melainkan hasil dari relasi dominasi yang bisa dilawan melalui informasi kritis.



Sumber: Instagram @watchdoc\_insta

**Gambar 16. Diskusi dan nobar film Pesta Oligarki**

### **Analisis Praktik Sosiolultural: Konteks Kemunculan Kritik Oligarki**

Dimensi praktik sosiokultural membahas kemunculan wacana dalam film yang dilatarbelakangi konteks sosial, politik, dan ideologis, sehingga menempatkan wacana sebagai bagian dari praktik sosial yang berelasi langsung dengan struktur kekuasaan.

#### **1. Demokrasi dalam Cengkeraman Oligarki**

Wacana dalam Pesta Oligarki merefleksikan kondisi sosiopolitik Indonesia kontemporer yang ditandai oleh melemahnya fungsi demokrasi substantif. Demokrasi telah "dibajak" oleh oligarki, yaitu segelintir elite yang menguasai sumber daya ekonomi dan politik (Suteki, 2022). Film ini memosisikan dirinya sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang membiarkan akumulasi kekuasaan oleh aktor-aktor tertentu secara sistematis, terutama dalam praktik pemilu, sistem partai politik, dan peran lembaga negara, yang semuanya merupakan manifestasi dari hegemoni oligarki.

#### **2. Hegemoni dan Normalisasi Ketimpangan**

Melalui representasi pemilu sebagai 'pesta demokrasi' yang manipulatif, film ini membongkar bagaimana ketimpangan politik dan sosial telah dinormalisasi melalui wacana yang tampak netral atau bahkan meriah. Dalam teori hegemoni Gramsci, bentuk kekuasaan yang paling efektif adalah kekuasaan yang tidak dipertanyakan karena dianggap 'wajar' (Gramsci, 1971). Istilah seperti 'pesta' atau 'representasi rakyat' menjadi kendaraan ideologis untuk menutupi praktik eksklusi dan dominasi oligarki (Winters, 2011). Film ini menginterupsi hegemoni tersebut dengan menunjukkan bahwa bahasa dan simbol demokrasi telah direkayasa untuk melanggengkan kekuasaan elite, bertujuan membangun *counter-hegemony*.

#### **3. Transformasi Relasi Kuasa dalam Lembaga Negara**

Narasi dalam film merefleksikan pergeseran fungsi lembaga negara yang tidak lagi bertindak sebagai penjaga konstitusi dan keadilan, melainkan sebagai sarana konsolidasi kekuasaan elite. Ketundukan DPR pada partai, pelanggaran etik Mahkamah Konstitusi, serta pembiaran konflik agraria adalah bukti bahwa demokrasi prosedural telah kehilangan roh sosialnya, yang merupakan ciri khas dari sistem oligarki yang menguasai negara (Winters, 2011). Pesta Oligarki menyuarakan bahwa struktur negara telah dikolonisasi oleh jaringan oligarki, dan membongkar bagaimana kekuasaan direproduksi tidak hanya melalui kekuatan hukum dan ekonomi, tetapi juga melalui dominasi wacana dan simbolik, yang merupakan inti dari hegemoni.

#### **4. Peran Media Alternatif dalam Gerakan Sosial**

Watchdoc sebagai produsen dokumenter memainkan peran sebagai agen sosial yang menantang struktur dominan. Dalam konteks komunikasi politik, ini sejalan dengan posisi media alternatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran politik kolektif (Herman & Chomsky, 1988). Kehadiran Pesta Oligarki sebagai teks wacana kritis menunjukkan bahwa media dapat menjadi alat praksis, yaitu alat perubahan sosial yang secara aktif melawan narasi hegemonik yang dibentuk oleh media mainstream dan negara yang dikuasai oligarki (Patria & Arif, 2015).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Film dokumenter Pesta Oligarki secara efektif merepresentasikan kritik sosial terhadap oligarki di Indonesia melalui penggunaan diksi, narasi, dan visual yang sinis, metaforis, dan simbolik. Representasi ini membongkar ilusi demokrasi elektoral yang dikendalikan oleh elite dan pemilik

modal, menggunakan istilah seperti "pesta demokrasi" dan "harapan semu" untuk menggambarkan proses politik yang manipulatif. Praktik wacana film ini, yang diproduksi secara sadar oleh Watchdoc sebagai aktor ideologis, memanfaatkan strategi intertekstual dan interdiskursif dengan menyandingkan narasi resmi dengan testimoni korban dan analisis kritis, serta didistribusikan melalui platform independen seperti YouTube untuk menandingi dominasi media korporat. Kritik ini berakar pada kondisi sosiopolitik Indonesia yang ditandai oleh melemahnya demokrasi substantif, kooptasi lembaga negara oleh elite politik, dan keterhubungan erat antara kekuasaan dan modal, sejalan dengan teori oligarki Jeffrey Winters dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Dengan kata lain, film ini tidak hanya mendokumentasikan realitas, namun juga berperan sebagai instrumen ideologis yang menyuarakan krisis representasi dan ketidakadilan struktural, mendorong kesadaran kritis masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian dengan membandingkan beberapa film dokumenter atau media lain yang mengangkat isu serupa, mungkin dengan memadukan analisis wacana kritis dengan semiotika visual atau etnografi media untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Bagi praktisi media dan dokumenter, film Pesta Oligarki menegaskan peran penting media sebagai alat kritik dan advokasi sosial. Oleh karena itu, pengembangan narasi alternatif yang membuka ruang diskusi publik terhadap isu-isu struktural perlu terus didorong. Penguatan jurnalisme independen dan literasi media masyarakat menjadi krusial untuk menjaga ruang demokrasi yang sehat. Masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, diharapkan lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan memahami dinamika kekuasaan, menjadikan film semacam ini sebagai bahan refleksi dan diskusi untuk memupuk kesadaran politik dan mendorong partisipasi aktif dalam mengawal kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan rakyat. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya yang hanya berfokus pada satu film dokumenter. Oleh karena itu, studi di masa depan dapat mengeksplorasi dampak penerimaan film ini di berbagai segmen masyarakat atau menganalisis respons oligarki terhadap kritik semacam ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art: An introduction* (Twelfth edition). McGraw-Hill Education.
- Bronner, S. E. (2011). *Critical Theory: A Very Short Introduction (Very Short Introductions)*. Oxford University Press, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Destiara, S., & Anwar, M. (2023). *ANALISIS WACANA KRITIS: KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS). URI: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=86312>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2. ed., [Nachdr.]). Routledge.
- Gani, M. A., & Nuraeni, R. (t.t.). *REPRESENTATION SOCIAL CRITICISM IN THE DOCUMENTARY FILM OF BEHIND A FREQUENCY*.

**KRITIK SOSIAL TERHADAP OLIGARKI DALAM FILM DOKUMENTER**  
**“PESTA OLIGARKI” KARYA WATCHDOC DOCUMENTARY: ANALISIS**  
**WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. INTERNATIONAL PUBLISHERS CO.
- Haryatmoko, Dr. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (1 ed., Vol. 3). Rajawali Pers.
- Hasan, D. M., Pd, S., Pd, M., Harahap, D. T. K., Si, M., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Si, S., Pd, M., Thalhah, S. Z., Pd, S., Pd, M., Ratnaningsih, P. W., Pd, S., & Hum, M. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Tahta Media Group.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6. ed). SAGE.
- Munfarida, E. (1970). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Patria, N., & Arif, A. (2015). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni* (IV). PUSTAKA PELAJAR.
- Siswati, E. (2018). ANATOMI TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1636>
- Suteki, S. (2022). HEGEMONI OLIGARKI DAN AMBRUKNYA SUPREMASI HUKUM. *CREPIDO*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.14710/crerido.4.2.161-170>
- Wahyudin, D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Watchdoc Documentary. (t.t.). *Watchdoc.co.id*. <https://watchdoc.co.id/what-is-watchdoc/>
- Winters, J. A. (2011). *Oligarchy*. Cambridge University Press.